

Model Pembelajaran Kontekstual dan Audiovisual dalam Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik

Muhammad Kholil¹⁾, Fatma Sari²⁾

¹Pascasarjana IAIN Sorong

E-mail: cakkholil@gmail.com

²Fakultas Syariah dan Dakwah IAIN Sorong

E-Mail: fatmasari@iainsorong.ac.id

Abstract

The study aims to investigate contextual and audiovisual learning implementation to improve student's learning interest in the Covid-19 pandemic in MI Al-Ishlah. Besides that, it also identifies which model more significantly impacts the student's learning interest in Islamic Education subjects in covid-19 pandemic era in MI Al-Ishlah. The study was carried out using a qualitative approach with phenomenological design. The research respondents are Madrasah's principal, teachers, educational staff, students' parents, and MI Al-Ishlah Sorong City students. Data were collected through observation, documentation, and interviews, while the analysis employed the Miles dan Huberman method. The research findings concluded that the implementation of contextual learning to improve students' learning interest at Mi Al-Ishlah in Islamic Education subject in the Covid-19 pandemic era by utilizing the school mosque and surrounding nature. The implementation of Audiovisual learning to improve students' learning interest at Mi Al-Ishlah in Islamic Education subject during the Covid-19 pandemic era by utilizing the audiovisual feature of the Whatsapp platform. The learning model which more significantly impacts the learning interests of MI Al-Ishlah students in covid-19 pandemic is contextual learning through the utilization of the school mosque and surrounding nature. It is supported by the interviews we conducted with relevant parties and observations on relevant aspects. The study implies that a contextual learning model utilizing the school mosque and surrounding nature and an audiovisual learning model using the WhatsApp platform can be employed as alternative learning in the pandemic era to improve students' learning interest in Islamic Education subject. The learning model which more significantly improves students' learning interest in the pandemic era is contextual learning with the utilization of the school mosque and surrounding nature.

Keywords: Contextual Learning, Audiovisual, Interest, Islamic Education Subject

Received April 11, 2023 Revised Mei 20, 2023 Accepted Juni 22, 2023

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah membuat sistem kehidupan manusia berubah drastis, mulai dari sistem perekonomian hingga sistem pendidikan. Akan tetapi hal ini seharusnya dapat mengantarkan kita untuk tetap *survive* dan berinovasi dalam aspek apapun agar dinamika kehidupan kita tetap memberikan manfaat kepada orang lain, salah satunya dalam aspek pendidikan yakni proses pembelajaran di sekolah. Pandemi ini memang bukan hal yang kita harapkan, tetapi sebagai orang yang beriman hendaknya beriman dengan apa yang telah Allah Swt. berfirman di dalam Al-Quran bahwa bisa jadi apa yang tidak kita sukai terhadap itu adalah yang terbaik menurut Allah. Tugas manusia tetap harus berprasangka baik terhadap apapun itu dan dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah:155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

Kasus covid-19 di Indonesia pertama kali terkonfirmasi pada awal Maret tahun 2020. Sejak saat itu pandemi ini sangat cepat menyebar hingga ke seluruh wilayah di Indonesia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 lalu (WHO). Virus ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Adapun penyebaran covid-19 sangat berdampak bukan hanya pada kegiatan ekonomi dan bidang transportasi tetapi juga pada dirasakan oleh dunia pendidikan. Sebagai upaya mencegah penyebaran covid-19, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *social distancing*, yang kemudian dikeluarkannya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid-19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran ini, Kemdikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah masing-masing (*Study From Home/SFH*).

Kebijakan ini kemudian dikenal dengan nama pembelajaran daring/dalam jaringan. Pembelajaran daring memiliki sisi positif dan sisi negatif yang saling beriringan. Hal ini nantinya akan membawa konsekuensi seberapa efektifkah pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini. Dari kebijakan Pemerintah inilah, maka MI Al-Ishlah berusaha membuat inovasi model pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yang tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan. Alasan kebijakan ini ditetapkan karena pihak sekolah memperhatikan dari beberapa pendapat orangtua ketika ada himbauan untuk tetap di rumah saja, bahwa anak-anak merasa jenuh belajar di rumah dengan didampingi orangtua, dan pada saat itu oleh pihak sekolah, belum diberlakukannya model pembelajaran kontekstual dan media audiovisual. Informasi ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa Guru MI Al-Ishlah. Seorang guru membutuhkan model pembelajaran karena selain tujuan pembelajaran dapat tercapai, juga untuk menghindari kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Terlebih khusus bagi guru yang membidangi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang selalu mengupayakan agar model pembelajarannya tidak mengurangi nilai esensial dalam mata pelajaran yang diajarkan serta peserta didik dapat meningkatkan nilai spiritualitas dalam dirinya.

Dari pengamatan peneliti, guru-guru bidang studi PAI MI Al-Ishlah menerapkan model pembelajaran kontekstual dan media audiovisual. Dimana kontekstual, guru-guru membuat jadwal pertemuan dengan 50% dari jumlah siswa setiap kelas dengan memanfaatkan fasilitas masjid sekolah sebagai ruang kelasnya, selain ruang masjid yang terbuka dengan udara luar dimana relevan dengan protokol kesehatan dan luas agar peserta didik dapat duduk belajar dengan menjaga jarak dengan teman yang lain, juga dapat melatih dan membangun nilai spiritualitas pada diri peserta didik untuk belajar dan beribadah di masjid. Menurut Mulyasa, pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Menurut Fathurrohman, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri (Fatkhurrohman, 2012).

Menurut peneliti, masjid adalah fasilitas ibadah bagi masyarakat muslim yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik meningkatkan spiritual dirinya dan menjadi salah satu unsur dalam membangun minat belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar dan beribadah di masjid, peserta didik mendapatkan pengalaman baru dan suasana baru yang tentunya belum pernah dirasakan sebelum pandemi ini berlangsung. Sebenarnya pemanfaatan masjid sekolah ini juga pernah dilakukan saat sebelum pandemi, hanya saja dimanfaatkan untuk praktek materi PAI

tertentu yang memang membutuhkan media pembelajaran, misalnya praktek mengumandangkan adzan, ceramah di masjid, sholat berjamaah di masjid dan sebagainya. Hanya saja, fenomena yang diangkat peneliti, bukan hanya sekedar praktek, tetapi proses pembelajaran secara komprehensif yang dilakukan oleh guru MI Al-Ishlah pada masa pandemi. Model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan masjid sekolah yang dilakukan guru bidang studi PAI pada saat pandemi ini adalah bukan hanya praktek seperti yang dijelaskan peneliti di atas, tetapi berlangsung selama melakukan pembelajaran dan untuk semua mata pelajaran.

Dengan memiliki pengalaman baru ini, peserta didik menjadi semangat, motivasi dan menimbulkan minat belajar, hal ini terlihat dari pengamatan peneliti dengan keaktifan mereka merespon pengajaran guru, hasil umpan balik guru kepada para peserta didik terkait materi pembelajaran, serta peningkatan minat belajar. Informasi ini peneliti didapatkan dari seorang Guru yang bernama Bapak Rian Purwanto (Rian Purwanto, 2021). Adapun model pembelajaran media audiovisual adalah guru-guru memberikan video-video pembelajaran dan menjelaskannya dalam ruang grup *WhatsApp*, selain itu memberikan tugas yang kemudian tugasnya dapat dikumpul setiap seminggu sekali. Menurut pendapat beberapa orang tua yang peneliti tanyakan, peserta didik selalu senang dengan video-video yang dikirimkan guru-guru bahkan jika mereka sedang memiliki waktu senggang, video tersebut terkadang dilihat kembali oleh mereka, sehingga hal ini dapat membantu proses pemahaman mereka secara konstruktif untuk memahami mata pelajaran karena dapat dilihat secara berulang-ulang. Karena menurut peneliti, video pembelajaran memainkan dua hal yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran yakni adanya *audio* dan *visual* dimana kedua hal ini dapat menggugah dan membangkitkan minat belajar peserta didik atas kemauan mereka sendiri. Dalam firman Allah Swt, telah ditetapkan atas setiap manusia agar selalu belajar. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-‘Alaq: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Terkait audiovisual, Yusuf Hadi Miarso berpendapat bahwa media audiovisual mempunyai berbagai macam fungsi, sebagai berikut:

1. Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal;
2. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa;
3. Media dapat melampaui batas ruang kelas;
4. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya;
5. Media menghasilkan keseragaman pengamatan;
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru;
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar;
8. Media memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak;
9. Media memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri;
10. Media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (new literacy), yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan objek, tindakan, dan lambang yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, yang terdapat dalam lingkungan;
11. Media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatnya kesadaran akan dunia sekitar; dan
12. Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri dosen maupun mahasiswa salah satunya minat belajar peserta didik (Yusuf Hadi, 2004).

Selain itu, menurut Najmi Hayati, Yusuf Ahmad dan Febri Harianto dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota”, berpendapat bahwa Media *audio visual* yang diproyeksikan dengan infokus/LCD Projector dapat mengaktifkan siswa, memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran dan menambah minat belajar siswa (Hayati, 2017). Dari beberapa penjelasan peneliti di atas, hal inilah yang menjadi alasan dan

ketertarikan peneliti sehingga ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat fenomena ini melalui hasil penelitian yang tentunya dapat memberikan manfaat dan rekomendasi model pembelajaran pada masa pandemi kepada masyarakat khususnya dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi untuk memperoleh data dari kesediaan narasumber ketika diwawancarai, data-data tersebut dapat berbentuk lisan, tulisan dan bisa juga dalam bentuk gambar. Yang nantinya akan dipaparkan dan dijelaskan secara naratif tentang fenomena yang terjadi. Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan keilmuan pedagogik dan keislaman. Peneliti menganalisis penerapan media pembelajaran kontekstual dan pembelajaran menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan minat peserta didik. Peneliti akan berinteraksi dengan sumber data dengan cara *interview* wawancara mendalam untuk mencari informasi terkait media pembelajaran kontekstual dan pembelajaran menggunakan media audiovisual serta minat peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Peningkatan Minat Peserta Didik

Kepala Sekolah MI Al-Ishlah dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa: “Model pembelajaran yang dilakukan MI Al-Ishlah dalam masa pandemi ini anak-anak tetap memiliki minat belajar adalah dengan membuat pembelajaran yang asik dengan mengganti suasana kelas menjadi lebih kontekstual, untuk itulah kami mencoba dengan menggantinya dengan suasana kelas dengan memindahkan ruang kelas ke ruang masjid sekolah ataupun ke alam sekitar sehingga anak-anak menjadi merasakan suasana baru dan tentunya tidak menjenuhkan sehingga minat belajar tetap ada walau di masa pandemi. Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran media audiovisual dengan memanfaatkan platform *WhatsApp* melalui fitur audiovisual, kedua hal ini dilakukan secara berselang, seminggu dengan kontekstual dan seminggu dengan audiovisual.” (Edi Purwanto, 2022).

Alasan penggunaan model pembelajaran tersebut yang diungkapkan oleh Waka. Kurikulum dan Kesiswaan, melalui wawancara dengan peneliti adalah pihak sekolah ingin memaksimalkan segala potensi sekolah untuk mendesain pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan tidak memberikan kejenuhan belajar dalam masa pandemi covid-19, dalam wawancara dengan beliau sebagai berikut: “Pihak sekolah memiliki fasilitas masjid yang ruangnya cukup besar, lantai atas dan bawah, halaman sekolah juga luas, oleh karenanya kita maksimalkan potensi ini agar anak-anak selain memiliki suasana belajar yang baru juga minat belajarnya bertambah, apalagi masjid tempat beribadah sangat tepat untuk menambah minat belajar agama dengan praktek ibadah secara langsung. Selain itu juga dengan media audiovisual juga anak-anak dapat menikmati video pembelajaran dari rumah bersama orangtua.” (Hartini, 2022).

Model pembelajaran inipun telah direspon cukup baik oleh para orangtua murid. Para orangtua antusias karena masa pandemi ini memungkinkan potensi terinfeksi virus oleh karenanya tempat dan waktu pembelajaran di sekolah dan di rumah pun harus di perhatikan, berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua murid bernama Aurora: “Dengan telah diterapkannya dua model pembelajaran ini, saya sebagai orangtua murid berpendapat dengan belajar di masjid dan di area terbuka akan meminimalkan resiko terpapar virus dan dengan belajar di rumah menggunakan video pembelajaran melalui *WhatsApp* grup pun dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak memiliki kecukupan istirahat di rumah dalam masa pandemi.” (Abdul Kadir, 2022).

Hasil pengamatan peneliti pun sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, bahwa MI Al-Ishlah melakukan dua upaya model pembelajaran dalam masa pandemi *covid-19* untuk meningkatkan minat peserta didik yakni dengan model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan masjid sekolah dan lingkungan alam sekitar sekolah dan audiovisual dengan

memanfaatkan platform *WhatsApp* dengan media audiovisual video-video pembelajaran. Terkait hal di atas, peneliti juga mewawancarai pihak guru bernama Bapak Rian Purwanto, alasan pihak sekolah menerapkan model pembelajaran kontekstual. Menurut beliau, terdapat dua pertimbangan pihak sekolah menempatkan masjid sekolah sebagai opsi kelas dalam masa pandemi pada pembelajaran PAI, berikut hasil wawancaranya: “Pembelajaran PAI tentunya memiliki syarat makna yang semua materinya berkonotasi pada peningkatan spiritual kita kepada Allah dan juga kepada alam semesta rahmatan lil’alamin. Masjid merupakan tempat bagi umat muslim melakukan ibadah, baik itu ibadah mahdhah maupun *ghairu* mahdhah, oleh karena itu sangat tepat jika menjadikan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan masjid pada pembelajaran agama karenanya keduanya memiliki relevansi peningkatan spiritual dan masjid sekolah memiliki ruang-ruang yang luas dan terdapat akses pertukaran udara yang baik, sehingga aspek inilah menjadi ketepatan dalam pelaksanaan pembelajaran agama dalam masa pandemi dengan kedisiplinan pematuhan protokol kesehatan.” (Rian Purwanto, 2022).

Dari penerapan pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan masjid sekolah di atas, peneliti juga mengobservasi respon peserta didik dengan memperhatikan komunikasi verbal maupun *non* verbal peserta didik, sebagian besar respon peserta didik adalah positif, hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik bernama Citra Kirana Dewi, berikut hasil wawancaranya: “Saya senang belajar di masjid sekolah karena suasanaanya menyenangkan dan nyaman, materi pelajaran pun bisa dengan cepat nyambung. Apalagi pandemi corona ini membuat saya sedikit malas belajar.” (Citra Kirana, 2022).

Para guru MI Al-Ishlah berpendapat bahwa terdapat respon positif dari penerapan pembelajaran kontekstual (pemanfaatan masjid sekolah) ini, hal ini diungkapkan alasannya karena peserta didik mendapatkan suasana belajar yang baru yang setiap harinya dilakukan di masjid. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan salah satu guru MI Al-Ishlah bernama Ibu Wening, berikut hasil wawancaranya: “Pembelajaran di masjid sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah memberikan dampak yang baik untuk anak-anak belajar dalam masa pandemi, karena anak-anak punya semangat baru untuk belajar dengan suasana yang baru. Dan ini sesuai dengan himbauan oleh Diknas bahwa pihak sekolah bisa melakukan pembelajaran di sekolah dengan syarat harus sesuai protokol kesehatan, jadi saya pikir ini tepat untuk belajar di masjid sekolah dan lingkungan terbuka karena ada akses udara yang baik.” (Wening, 2022).

Dari penelusuran pengamatan peneliti, guru-guru MI Al-Ishlah dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, guru-guru membuat jadwal pertemuan dengan 50% dari jumlah siswa setiap kelas dengan memanfaatkan fasilitas masjid sekolah sebagai ruang kelasnya, selain ruang masjid yang terbuka dengan udara luar dimana relevan dengan protokol kesehatan dan luas agar peserta didik dapat duduk belajar dengan menjaga jarak dengan teman yang lain, dan juga dapat melatih dan membangun nilai spiritualitas pada diri peserta didik untuk belajar dan beribadah di masjid. Model pembelajaran ini diterapkan oleh guru-guru MI Al-Ishlah dalam proses pembelajaran tatap muka di masa pandemic covid-19 bahwa pembelajaran kontekstual yang dilakukan di masjid, dapat memudahkan guru dalam menerangkan materi PAI, misalnya materi wudhu, guru dapat langsung menjelaskan wudhu dengan mempraktekkan wudhu urutan dalam tata cara berwudhu. Selain itu guru juga dapat dengan mudah menjelaskan materi sholat dengan mempraktekkan urutan dan gerakan sholat dengan benar, yang tentunya peserta didik diminta untuk dapat mempraktekkan sholat dengan menjaga jarak.

Peneliti juga melakukan observasi terkait pembelajaran peserta didik pada lingkungan alam sekitar. Salah satu materi dalam pembelajaran PAI adalah akhlak kepada lingkungan dan alam semesta, hal ini menjadi kemudahan peserta didik dalam memahami materi tersebut, dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai pembelajaran kontekstual. Peserta didik dapat belajar menjaga kebersihan lingkungan, keindahan lingkungan dan memaknai lingkungan alam semesta sebagai ciptaan Allah yang harus dilestarikan sehingga terbangun rasa cinta kepada alam semesta. Dari pengamatan peneliti, mereka terlihat sangat antusias dan senang belajar di luar kelas. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Hanif, berikut hasil wawancaranya: “Belajar di luar kelas menyenangkan dan tidak membuat bosan. Saya jadi senang dan mudah belajar tentang

alam sekitar, alam adalah ciptaan Allah jadi kita harus menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat dalam pandemi corona.”(Hanif, 2022). Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik bernama Nur Aini kepada peneliti, bahwa: “Belajar di masjid membuat hati adem, perasaan tenang. Saya jadi makin semangat belajar kalau di masjid.”(Nur Aini, 2022).

Dan sesuai dengan hasil wawancara dengan Ka. TU Madrasah bernama Ibu Endang Tyas Nugraheni, beliau menyampaikan bahwa dengan adanya model pembelajaran kontekstual dan audiovisual, ini selaras dengan himbauan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan untuk tetap menjaga protokol kesehatan, berikut hasil wawancaranya: “Model Pembelajaran ini diinovasi dengan memperhatikan himbauan untuk disiplin protokol kesehatan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, agar anak-anak tetap bisa menjalankan pembelajaran di Sekolah dalam keadaan aman, nyaman dan sehat.” (Endang Tyas, 2022).

Terkait minat peserta didik dengan adanya penerapan model pembelajaran kontekstual dan audiovisual, para orangtua memberikan tanggapannya, seperti dari orang tua murid yang bernama Ibu Fitri menanggapi senang dengan model pembelajaran kontekstual dan audiovisual karena yang awalnya anaknya lama belajar di rumah karena lockdown, setelah diterapkannya belajar di masjid di lingkungan sekitar sekolah dan belajar di rumah dengan video pembelajaran, minat belajar ananda Azka menjadi meningkat. Berikut hasil wawancaranya: “Sejak ditetapkan lockdown oleh pemerintah, belajar di rumah dengan mengerjakan tugas-tugas menjadi hal yang membosankan. Tetapi dengan adanya penerapan belajar di masjid dan di lingkungan sekolah dijadwalkan tiap minggu dengan belajar di rumah dengan memperhatikan video-video belajar dari Ustadzahya, Ayda menjadi semangat belajarnya. Tidak jenuh mengerjakan tugas di rumah.” (Fitri, 2022).

Dari hasil penelusuran pengamatan peneliti, penerapan pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan alam sekitar dapat membangun kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman dan bukan terbatas pada yang diterima atau dihafal. Sebagaimana ketika guru MI Al-Ishlah dalam menjelaskan materi PAI tentang Keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, serta nilai-nilai kebenaran misalnya, peserta didik tidak diarahkan untuk menerima begitu saja. Akan tetapi manusia “diajak” mengamati alam sekitarnya, lihatlah bagaimana unta diciptakan, lihatlah bagaimana langit ditinggikan, gunung-gunung dipancangkan, bumi dihamparkan. Peserta didik juga diajak untuk memikirkan dan memperhatikan air yang diminumnya. Manusiakah yang menurunkannya dari langit atau Allah, tanaman yang ditanam menghasilkan buah dan sayuran, apakah manusia yang menumbuhkannya atau Allah, semua itu menunjukkan kekuasaan Allah. Guru dapat dengan mudah menjelaskan materi PAI dengan pendekatan alam sekitar sekolah melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Selain itu, peneliti mengamati guru ketika menjelaskan materi PAI tentang Allah memerintahkan perintah iqra di dalam Al Qur'an Iqra' bermakna menyampaikan, sampaikanlah, bacalah, alamilah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri dan sebagainya, memperhatikan dan mempelajari apa saja termasuk apa yang diturunkan dari langit berupa air yang menghasilkan keanekaragaman flora dan fauna dan keragaman dan keunikan manusia sendiri. Hal ini tentunya dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi PAI dengan pendekatan alam sekitar sekolah melalui penerapan pembelajaran kontekstual.

Menurut peneliti, guru MI Al-Ishlah telah memberikan contoh-contoh yang realistis, praktis dan dapat dirasakan oleh peserta didik dalam memahami materi PAI. Semua hal tersebut dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman keseharian peserta didik. Dengan demikian, dengan memperhatikan beberapa hasil wawancara di atas dan hasil pengamatan peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh MI Al-Ishlah melalui pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar dalam masa pandemi dapat meningkatkan minat peserta didik pada pembelajaran PAI dan dapat dijadikan rekomendasi pembelajaran dalam masa pandemi. Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh MI Al-Ishlah melalui pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar dalam masa pandemi, telah membenarkan teori Mulyasa terkait pembelajaran kontekstual bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia

kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2004).

Penerapan Model Pembelajaran Audiovisual Terhadap Peningkatan Minat Peserta Didik

Terkait alasan pihak sekolah menerapkan model pembelajaran audiovisual, peneliti melakukan wawancara dengan pihak guru bernama Ibu Yunawati, bahwa menurut beliau dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut: “Model pembelajaran media audiovisual ketika tidak bertatap muka dengan memberikan video-video pembelajaran dan menjelaskannya dalam ruang grup *WhatsApp*, selain itu memberikan tugas yang kemudian tugasnya dapat dikumpul setiap seminggu sekali, hal ini untuk menghindari anak-anak setiap hari ke sekolah saat pandemi dan mendesain pembelajaran yang lebih mengasikkan dengan adanya audio dan visual” (Yunawati, 2022). Menurut pendapat beberapa orang tua yang peneliti tanyakan, peserta didik selalu senang dengan video-video yang dikirimkan guru-guru bahkan jika mereka sedang memiliki waktu senggang, video tersebut terkadang dilihat kembali oleh mereka, sehingga hal ini dapat membantu proses pemahaman mereka secara konstruktif untuk memahami mata pelajaran PAI karena dapat dilihat secara berulang-ulang.

Hal ini dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua murid bernama Randy Pramana sebagai berikut: “Video pembelajaran yang dishare oleh gurunya di grup *WhatsApp* biasanya dilihat kembali oleh Rara, disaat waktu senggangnya. Alasan Rara karena ketika dia lupa dengan penjelasan materi pelajaran, maka dia dapat dengan mudah melihat kembali videonya kembali, senangnya dalam masa pandemi ini keinginan belajarnya tidak menurun.” (Randi Pramana, 2022). Dari penuluruhan pengamatan peneliti, penerapan model pembelajaran media audiovisual adalah dengan guru-guru MI Al-Ishlah Kota Sorong memberikan video-video pembelajaran dan menjelaskannya dalam ruang grup *WhatsApp*, selain itu memberikan tugas yang kemudian tugasnya dapat dikumpul setiap seminggu sekali. Menurut pendapat beberapa orang tua yang peneliti tanyakan, peserta didik selalu senang dengan video-video yang dikirimkan guru-guru bahkan jika mereka sedang memiliki waktu senggang, video tersebut terkadang dilihat kembali oleh mereka, sehingga hal ini dapat membantu proses pemahaman mereka secara konstruktif untuk memahami mata pelajaran karena dapat dilihat secara berulang-ulang. Menurut peneliti, video pembelajaran memainkan dua hal yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran yakni adanya *audio* dan *visual* dimana kedua hal ini dapat menggugah dan membangkitkan minat belajar peserta didik atas kemauan mereka sendiri yang tentunya sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam bahwa mempelajari Islam hendaknya tanpa paksaan tetapi atas dasar keinginan sendiri.

Menurut peneliti, salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas suatu pembelajaran terletak pada media pembelajaran. Semua ini dapat menjadi sebuah sebab dari semakin majunya peradaban dan sistem teknologi yang semakin canggih. Terlebih pada kondisi pandemi ini, sistem pembelajaran dalam jaringan (*daring*) seyogyanya menjadikan seorang guru dapat mengkreasikan idenya guna menyusun dan menghasilkan sebuah inovasi untuk pembelajaran agar peserta didik dapat terus memiliki minat belajar meskipun dalam masa pandemi. Dalam pengamatan peneliti, guru MI Al-Ishlah dalam menerapkan pembelajaran media audiovisual menjadi alat bantu bagi pendidik PAI dalam pembelajaran terlebih pada saat kondisi pandemi, misalnya seperti materi pembelajaran sejarah yang membahas tentang kebudayaan Islam. Pembelajaran ini adalah suatu kejadian pada masa lalu yang berwujud sebuah karya, cipta, juga karsa umat Islam yang berdasarkan pada ajaran keislaman. Pembelajaran sejarah ini tentunya banyak membahas tentang kejadian-kejadian yang bersejarah baik sejarah kehidupan para nabi dan sahabat, bahkan sejarah dalam perkembangan Islam. Hal ini akan menjadikan siswa kesulitan dalam memahami, karena tidak melihat dan merasakan secara langsung. Untuk itu media audiovisual adalah model yang tepat dan penting diterapkan dalam pelajaran seperti SKI ini. Selain SKI, tentunya juga dalam menjelaskan materi pelajaran Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak dan juga Bahasa Arab juga membutuhkan penyajian materi dalam bentuk media audiovisual dengan materi yang mudah difahami oleh peserta didik MI Al-Ishlah.

Peneliti berpendapat bahwa pada pembelajaran audiovisual diketahui bahwa erat kaitannya dengan indera pendengar dan indera penglihat atau mengandung unsur suara dan gambar, contohnya seperti power point (slide suara), rekaman video, film, dan lain sebagainya. Peneliti berpendapat bahwa video pembelajaran memainkan dua hal yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran yakni adanya *audio* dan *visual* dimana kedua hal ini dapat menggugah dan membangkitkan minat belajar peserta didik atas kemauan mereka sendiri yang tentunya sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam bahwa mempelajari Islam hendaknya tanpa paksaan tetapi atas dasar keinginan sendiri, tertuang jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya "Tidak ada paksaan dalam mempelajari agama Islam" (Kemenag, 2022).

Dengan demikian, dengan memperhatikan hasil wawancara dan hasil observasi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran audiovisual yang diterapkan oleh MI Al-Ishlah dengan memanfaatkan platform *WhatsApp* melalui fitur audiovisual dapat meningkatkan minat peserta didik pada pembelajaran PAI dalam masa pandemi dan dapat dijadikan rekomendasi pembelajaran dalam masa pandemi. Selain itu, penerapan pembelajaran audiovisual yang diterapkan oleh MI Al-Ishlah melalui dengan memanfaatkan platform *WhatsApp* melalui fitur audiovisual dalam masa pandemi, telah membenarkan teori Yusuf Hadi Miarso terkait pembelajaran audiovisual bahwa media audiovisual mempunyai berbagai macam fungsi.

Model Kontekstual Memberikan Dampak Positif Terhadap Minat Peserta Didik

Dua model pembelajaran di atas merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak MI Al-Ishlah dalam memberikan pengoptimalan pembelajaran dalam masa pandemi, karena pandemi covid-19 memberikan dampak yang variatif terhadap semua aspek kehidupan salah satunya pada aspek pendidikan, dengan menurunnya minat belajar, olehnya itu pembelajaran harus tetap berjalan dengan meminimalkan resiko dampak negatif, maka kedua upaya di atas digagas dan dilakukan dengan tujuan untuk terus meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran PAI sekalipun dalam masa pandemi.

Menurut Rebbber dalam Muhibbin Syah, ketergantungan minat banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti perasaan, perhatian, keingin tahuan atau kemauan, kebutuhan dan motivasi, yang semuanya terangkum dalam unsur-unsur minat (Muhibbin, 2018). Memperhatikan unsur-unsur minat oleh Rebbber di atas, maka hasil wawancara dan pengamatan peneliti terkait minat peserta didik, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori Rebbber terkait unsur-unsur minat, diantaranya perasaan, perhatian dan motivasi. Adapun unsur kemauan dan kebutuhan tidak peneliti uraikan analisisnya dikarenakan memiliki arti konotasi yang sama dengan unsur motivasi, berikut uraian analisisnya:

1. Perasaan

Perasaan, Abdul Rahman Shaleh menjelaskan bahwa pada umumnya, perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya (Abdul Rahman, 2008). Peneliti melakukan wawancara kepada orangtua murid yang bernama Mulyadi bahwa beliau cenderung memilih model pembelajaran kontekstual karena ananda lebih senang dan sangat antusias ketika belajar di masjid atau lingkungan sekitar sekolah, berikut hasil wawancaranya: "Saya cenderung memilih model belajar di masjid dan di lingkungan sekitar, karena anak saya sangat senang dan antusias ketika saya antar ke sekolah karena katanya belajar di masjid dan di luar kelas itu menyenangkan, dibandingkan belajar di rumah dengan dikirim video belajar oleh gurunya." (Mulyadi, 2022).

Dari penelusuran pengamatan peneliti, terjadi peningkatan minat belajar peserta didik yang diterapkan oleh guru pada model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni terdapat perasaan senang antusias dan menarik minat peserta didik. Pengamatan dan wawancara peneliti kepada peserta didik pun demikian, mereka lebih senang

dan memiliki minat belajar ketika belajar di masjid atau di lingkungan sekitar dari pada di rumah, berikut hasil wawancara peneliti dengan Zakaria, dari pertanyaan peneliti bahwa diantara ketiga model belajar tadi, kalian lebih suka yang mana? Apa alasannya, berikut jawaban Zakaria: “Saya lebih senang belajar di masjid sekolah atau di lingkungan alam sekolah karena suasanaanya menyenangkan, tidak membosankan, daripada di rumah, dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dan mengasikkan.” (Zakaria, 2022).

Selain itu, peneliti juga mengamati peserta didik ketika saat belajar di masjid dan di luar kelas, mereka tampak sangat menikmati dan senang ketika belajar di masjid maupun di alam sekitar sekolah. Dengan demikian, unsur minat perasaan telah memenuhi indikator dari model pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar sekolah.

2. Perhatian

Sriyanti berpendapat bahwa perhatian merupakan pemusatan seluruh aktivitas individu terhadap suatu objek atau sekumpulan objek atau perangsang. Tingkat yang lebih tinggi dari perhatian adalah minat dan konsentrasi. Seseorang yang sedang memperhatikan sesuatu, maka aktivitas individu tersebut dicurahkan atau dipusatkan dan dikonsentrasikan pada objek yang sedang diperhatikan (Sriyanti, 2013).

Terkait perhatian, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru yang bernama Ibu Hartini, bahwa ketika beliau memberikan penjelasan salah satu materi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di masjid, terlihat peserta didik sangat memperhatikan penjelasan dan merespon dengan baik ketika diberikan pertanyaan, berikut hasil wawancaranya: “Jadi anak-anak kalau belajar di masjid, saya perhatikan, mereka sangat memperhatikan penjelasan saya. Mungkin karena suasana berbeda dari biasanya di kelas atau di rumah sehingga membuatnya nyaman. Dan ketika saya umpan balik dengan pertanyaan, rata-rata mereka bisa menjawab dengan tepat.” (Hartini, 2022).

Selain itu, peneliti juga bertanya kepada guru yang bernama Ibu Wening, hasil wawancaranya sebagai berikut: “Saya perhatikan, anak-anak kalau belajar di luar kelas atau masjid, mereka sangat memperhatikan pelajaran yang saya berikan. Dibandingkan belajar di rumah saya tanya kepada beberapa orangtua mereka nampaknya tidak terlalu memperhatikan.” (Wening, 2022). Peneliti juga bertanya kepada dua orang tua peserta didik bernama Fatma dan tidak ingin sebutkan namanya, bahwa: “Hasna lebih suka memperhatikan pelajaran di sekolah. Kalau di rumah, belajar sambil rebahan terkadang membuat dia susah memperhatikan pelajaran.” (Fatma, 2022). “Anak saya susah kalau memperhatikan pelajaran di rumah. Mungkin karena jauh dengan gurunya.” (Susi, 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat perhatian peserta didik dari pembelajaran kontekstual yang merupakan reaksi dari pembelajaran yang diterapkan oleh guru MI Al-Ishlah yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek. Pengamatan peneliti kepada peserta didik pun demikian, mereka lebih senang memperhatikan ketika belajar di masjid atau di luar kelas. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan peserta didik bernama Listy, hasil wawancaranya sebagai berikut: “Dibanding belajar di rumah dengan video yang dikirim oleh ustadzah, aku lebih suka memperhatikan pelajaran kalau ketemu ustadzah langsung.” (Listi, 2022). Dengan demikian, unsur minat perhatian telah memenuhi indikator dari model pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar sekolah.

3. Motivasi

Menurut Suyono dan Hariyanto, motivasi didefinisikan sebagai faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendorong keinginan dan energi manusia untuk secara kontinyu menaruh minat dan perhatian terhadap pekerjaan, peranannya, atau kepada suatu subjek tertentu, serta memberikan upaya yang sungguh-sungguh dan persisten dalam mencapai tujuan-tujuan

tersebut. Dari definisi ini jelas ada relasi positif antara motivasi, minat, dan perhatian (Suyono, 2015).

Terkait motivasi, peneliti menanyakan kepada orangtua peserta didik bernama Bapak Rohmatulloh, hasil wawancaranya sebagai berikut: “Ketika jadwal roling giliran untuk pertemuan tatap muka, Usamah sangat termotivasi sekali untuk ke sekolah, dibandingkan dengan jadwal belajar di rumah.” (Rohmatullah, 2022). Selain itu, peneliti bertanya kepada orangtua peserta didik yang bernama Mulyadi, hasil wawancaranya sebagai berikut: “Rizky kalau ditanya lebih termotivasi belajar di sekolah atau online di rumah. Jawabannya di sekolah.” (Mulyadi, 2022).

Begitupun ketika peneliti menanyakan kepada peserta didik yang lain untuk lebih termotivasi belajar di rumah atau di sekolah, jawaban mereka mendominasi lebih suka belajar di masjid sekolah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan peserta didik atas nama Azka: “Saya lebih suka belajar di sekolah, di masjid, di halaman sekolah daripada online di rumah.” (Azka, 2022). Hal serupa yang disampaikan oleh Rizky kepada peneliti dengan pertanyaan yang sama bahwa: “Kalau disuruh memilih, antara belajar online dan offline, saya lebih senang belajar offline dengan ustadz ustadzah di sekolah.” Rizki, 2022). Alasan lebih memilih belajar di sekolah daripada di rumah, disampaikan oleh Salsabila kepada peneliti bahwa: “Belajar di sekolah lebih menyenangkan daripada online di rumah.” (Salsabila, 2022). Begitupun dengan pertanyaan yang sama, Alia mengungkapkan mengapa lebih termotivasi belajar di sekolah dari pada di rumah yakni: “Belajar di sekolah lebih cepat mengerti, kalau tidak tau bisa langsung ditanyakan. Kalau di rumah mau bertanya, harus menunggu sinyal bagus dulu.” (Alia, 2022).

Alasan berbeda diungkapkan oleh Aurora yang termotivasi belajar di sekolah karena bisa bertatap muka langsung dengan ustadz dan ustadzahnya, sebagai berikut: “Saya lebih memilih belajar di masjid sekolah dan di alam sekitar sekolah daripada belajar *online* di rumah, karena kalau di rumah tidak bisa tatap muka dengan ustadz ustadzah.” (Aurora, 2022). Menurut Usamah, belajar di rumah menyenangkan karena bisa melihat video-video terbaru yang dikirim oleh ustadz dan ustadzahnya, akan tetapi alasan bertemu dengan ustadz ustadzahnya jauh lebih memotivasi Usamah untuk belajar di sekolah. Berikut hasil wawancaranya: “Belajar di rumah suka karena bisa liat video yang dikirim ustadz dan ustadzah tetapi lebih suka di sekolah karena bisa ketemu langsung dengan ustadz ustadzah.” (Usamah, 2023). Alasan lain diungkapkan oleh Mahadewi yang melihat dari sisi lain yakni paket data, bahwa tanpa perlu membeli paket data sudah bisa belajar tatap muka di sekolah. Hasil wawancaranya sebagai berikut: “Belajar di rumah harus punya paket data, tetapi kalau belajar di sekolah tidak perlu pakai paket data, saya suka belajar di sekolah.” (Mahadewi, 2023).

Memperhatikan beragam alasan dan pendapat dari peserta didik di atas, peneliti menilai bahwa peserta didik sangat mendominasi untuk termotivasi belajar di sekolah. Namun tidak berhenti disitu, peneliti melakukan wawancara juga kepada peserta didik yang lain. Dengan pertanyaan, ketika corona sudah berakhir, model pembelajaran apa yang diminati. Jawaban Rizky sebagai berikut: “Kalau corona sudah tidak ada, saya lebih memilih belajar di sekolah daripada *online* di rumah.” (Rizkia, 2023). Alasan berbeda diungkapkan Arya bahwa lebih suka di sekolah karena bisa bertemu dengan teman-teman dan ustadz di sekolah, berikut wawancaranya: “Kalau di sekolah bisa ketemu teman-teman dan ustadz di sekolah, di rumah tidak.” (Arya, 2023).

Hal yang berbeda dari teman-teman yang lainnya, diungkapkan oleh Mustika bahwa lebih termotivasi belajar di rumah karena lebih santai dan tidak memerlukan persiapan untuk berangkat ke sekolah. Berikut hasil wawancaranya: “Di rumah lebih santai, belajar dengan melihat video dari ustadz ustadzah, kalau belajar di sekolah harus persiapan dulu. Aku suka di rumah.” (Mustika, 2023). Hal senada juga seperti yang disampaikan oleh Maulida bahwa lebih menyukai belajar di rumah karena senang ketika dikirim video-video pembelajaran dari ustadz dan ustadzahnya, berikut hasil wawancaranya: “Terkadang saya suka liat video-video yang dikirim ustadz ustadzah, kalau saya lupa sama materinya.” (Maulida, 2023). Akan tetapi berbeda halnya ketika disampaikan oleh Putri Zahra bahwa lebih senang belajar di sekolah

karena lebih mudah memahami pelajaran karena dekat dengan ustadz ustadzahnya, berikut hasil wawancaranya dengan peneliti: “Saya mudah memahami pelajaran jika belajar di sekolah karena dekat dengan ustadz ustadzah.” (Putri Zahra, 2023). Memiliki alasan tersendiri yang diungkapkan oleh Fahri bahwa lebih termotivasi belajar di masjid sekolah karena tempatnya selain sejuk juga memberikan ketenangan untuk belajar, berikut hasil wawancaranya: “Kalau disuruh memilih, saya senang belajar di sekolah utamanya di masjid sekolah, karena lebih tenang dan adem, bisa bikin semangat belajar.” (Fahri, 2023). Alasan netral dengan pertimbangan cuaca disampaikan oleh Rasya bahwa ketika cuaca hujan memilih belajar di rumah sedangkan ketika cuaca cerah memilih belajar di sekolah, berikut hasil wawancaranya: “Belajar di rumah kalau cuaca hujan, banjir. Kalau tidak, lebih suka belajar di sekolah.” (Rasya, 2023). Hal yang berbeda diungkapkan oleh Dian bahwa lebih senang dan termotivasi belajar di sekolah daripada di rumah karena lebih senang ketika ustadz dan ustadzahnya menerangkan secara langsung, berikut hasil wawancaranya: “Saya lebih senang memperhatikan langsung kalau ustadz ustadzah menerangkan di sekolah daripada memperhatikan video ustadz di rumah.” (Dian, 2023).

Dengan demikian, dengan memperhatikan dari beberapa hasil wawancara di atas, terdapat motivasi peserta didik yang sangat mendominasi dari penerapan model pembelajaran kontekstual sekalipun juga terdapat pendapat peserta didik yang termotivasi belajar di rumah dan juga pendapat netral, tetapi pendapat ini bersifat resesif. Oleh karena itu, unsur minat motivasi telah memenuhi indikator dari model pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar sekolah. Dengan memperhatikan dari hasil wawancara kepada semua pihak dan hasil observasi terhadap aspek terkait, dapat disimpulkan bahwa dari kedua model pembelajaran diatas, yakni pembelajaran kontekstual dan audiovisual sama-sama memberikan dampak positif terhadap minat peserta didik. Akan tetapi jika keduanya dibandingkan terhadap timbul dan adanya peningkatan minat belajar peserta didik pada masa pandemi, maka pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan masjid sekolah dan lingkungan alam sekitar sekolah yang paling memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.

Menurut peneliti, hal didasari alasan bahwa di awal masa pandemi, semua aktifitas masyarakat dibatasi sampai adanya perintah *lockdown* dengan belajar di rumah. Belajar di rumah tanpa dilengkapi dengan kreatifitas dan inovasi tentunya memberikan dampak kejenuhan apalagi dengan ditambahnya pemberitaan meningkatnya penderita *covid*, pekerjaan orangtua yang mungkin dapat mempengaruhi ekonomi keluarga, juga dapat mempengaruhi rendahnya minat belajar dari faktor eksternal. Oleh karena itu, ketika peserta didik sudah dapat belajar kembali di sekolah, dengan disiplin protokol kesehatan, hal ini yang sangat memicu untuk mengawali timbulnya minat peserta didik. Dari hasil wawancara peneliti kepada peserta didik, para guru dan orangtua murid, bahwa sangat mendominasi peserta didik merasa senang antusias dan termotivasi untuk belajar lebih giat, apalagi dengan adanya pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan masjid sekolah dan lingkungan alam sekitar sekolah tentunya menambah semangat belajar, meningkatkan spiritual kepada Allah dan alam sekitar, memudahkan peserta didik memahami materi PAI dan tentunya relevan dengan disiplin protokol kesehatan. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dari kedua model pembelajaran di atas yang paling memberikan dampak untuk peningkatan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi adalah dengan melalui pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan masjid sekolah dan lingkungan alam sekitar sekolah.

4. PENUTUP

Dari penelitian ini, Peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan minat belajar peserta didik MI Al-Ishlah dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi *covid-19* adalah dengan pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar. Penerapan model pembelajaran audiovisual terhadap peningkatan minat belajar peserta didik MI Al-Ishlah pada pembelajaran PAI dalam masa pandemi *covid-19* adalah dengan memanfaatkan platform *WhatsApp* melalui fitur audiovisual. MI Al-Ishlah Kota

Sorong menerapkan kedua model pembelajaran ini secara bergantian setiap minggunya dalam masa pandemi covid-19.

2. Antara model pembelajaran kontekstual dan audiovisual, yang paling memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik MI Al-Ishlah pada pembelajaran PAI dalam masa pandemi covid-19 adalah dengan model pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan masjid sekolah dan lingkungan alam sekitar sekolah. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kepada beberapa pihak terkait dan observasi terhadap aspek terkait.

Adapun implikasi dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar dan audiovisual dengan pemanfaatan platform *WhatsApp* dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam masa pandemi untuk peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran PAI;
2. Diantara kedua model pembelajaran di atas, yang paling memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik dalam masa pandemi adalah dengan model pembelajaran kontekstual pemanfaatan masjid sekolah dan alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama RI.
- Bern R.G. and Erickson, P.M., (2001). "Contextual Teaching and Learning: Preparing Student for New Economy" The Highlight Zone No. 5www. Nccte.com
- Bugha, Musthafa., Muhyidin Misto. (2005). *Syarah Arbain Nawawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan AlQur'an Tentang Psikologi*. Jakarta: Prenada Media Group, Jakarta, 2014
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2004
- Emi Ramdani, *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*, 2018, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10 (1) 2018
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014
- Fatturrohman, *Pengantar Pendidikan*, PT Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012
- Febliza dan Zul, *Media Pembelajaran dan Teknologi Informasi Komunikasi*, Adefa Grafika, Pekanbaru, 2015
- Fitri Wulandari, *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio- Visual Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid- 19 Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Surakarta*, 2020.
- Fosnot, Catherine Twomey. (2005). *Constructivism: Theory, Perspectives and Practice*. New York: Columbia University
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Hasnawati, *Pendekatan Contextual Teaching Learning*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 2006
- <https://covid19.go.id/>
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011

Kamus Besar Bahasa Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008

- Khaldun, Ibnu. (2011). *Mukaddimah*. Terjemahan Masturi Ilham dkk. Jakarta: Pustaka Al Kausar
- Komalasari, K., & Saripudin, D., *Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students*. Social Sciences (Pakistan), 11(23),. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5726.5731>, 2016
- Muhaimin, (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- Muslich Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Model Pembelajaran
- Muslich, M, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Najmi Hayati, dkk., Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota, e-Journal UIR , 18 Desember 2017
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001
- Qudamah, Ibnu. (2001). *Minhajul Qasidhin. (Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk)* terj. Jakarta: Pustaka Al Kausar
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, 2020
- Rusman, (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Psikologi Belajar,: Jenis Model dan Prosedur*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2015
- Sanjaya, Wina, *Perencanaandan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2010
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada GroupSyafri
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2001
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008
- Shihab, Quraish. (2000). *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Sriyanti, Lilik, *Psikologi Belajar*, Ombak, Yogyakarta, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2017
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2012
- Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015
- Syah, Muhibbin, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Syarifuddin, Amir. (2008). *Ushul Fiqh*. Jilid 1. Jakarta: Kencana
- Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012

- Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2011
- Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Amani
- Widarti, Sulaiman, *Azas-Azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Prespektif Islam*, Jurnal Ta'dib IAIN Batusangkar, Vol. 21 (1), 2018
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010
- Wirdati, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Untuk Pembentukan Karakter d Perguruan Tinggi Umum*. Padang: Disertasi Tidak diterbitkan, 2018
- Yaumi, Muhammad, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta, 2019